

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan:

*”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Namun, globalisasi yang memasuki dekade ini berdampak besar terhadap segala sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama

---

<sup>1</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm. 76.

secara bertahap terkikis oleh nilai barat dan modern. Materialis, hedonis dan individualis menjadi penyakit masyarakat. Nilai-nilai ini pula berimbas pada tradisi pendidikan yang hanya digunakan untuk mangakumulasi kapital dan mendapat keuntungan. Bahkan Mansour Fakih mempertanyakan, bagaimana mungkin tradisi manusia tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia yang telah direproduksi berabad-abad, diganti oleh suatu visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi.<sup>2</sup>

Selain itu, terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkah kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Fenomena-fenomena lain yang mewabah di kalangan remaja seperti merokok, hubungan seks pranikah, tawuran massal, penggunaan obat-obat terlarang, dan kenakalan lain seperti sering dikeluhkan para orang tua, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat luas, bukanlah fenomena baru. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Selain pendidikan, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sudah tentu akhlak yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*), sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana

---

<sup>2</sup> Mansour Fakih, *Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan*, dalam Pengantar buku Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, Insist Pres, Yogyakarta, 2001, hlm. Xi.

akhlakunya. Apabila akhlakunya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlakunya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlakunya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidaknya adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajibankewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.<sup>3</sup>

Banyak kalangan berpendapat media yang efektif bagi perbaikan akhlak, salah satunya adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.<sup>4</sup> Untuk memunculkan akhlak yang baik dalam diri setiap orang maka diperlukan formulasi-formulasi untuk mewujudkannya. Yakni dengan cara memadukan konsep pendidikan dengan akhlak yang telah dijelaskan di atas mengenai pengaruhnya terhadap perilaku manusia, menjadi pendidikan akhlak.

Pendidikan merupakan pengantar atau stimulus memunculkan akhlak, karena akhlak mulia adalah tujuan pendidikan. Dalam Islam kedudukan pendidikan akhlak juga sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri tauladan yang diberikan Nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh umat Islam. Selain dari keteladanan beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan ilmu-ilmu yang dicetuskan oleh filsuf muslim. Ajaran akhlak yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist, ataupun ilmu (filsafat akhlak, dll) yang telah diwariskan oleh ulama' Islam berlaku abadi, selama-lamanya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 1.

<sup>4</sup> Khorirur Rijal Luthfi dan Mohammad Agus Khoirul Wafa, *Makalah: Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam* dalam <http://professorwafa.multiply.com/journal/> diakses Tanggal, 11 Mei 2018

<sup>5</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 19.

Filsafat akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak yang dapat dilihat secara historis maupun teologis dalam ajaran Islam itu sendiri. Begitu banyak intelektual muslim yang telah membahas akhlak secara filosofis, diantaranya adalah Ibn Miskawaih, Abu Bakar Ar-Razi, Ikhwan ash-Shafa, al-Ghazali, jika di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara

Filosof Islam terbesar yang memberikan perhatian khusus mengenai filsafat akhlak adalah Ibn Miskawaih, walaupun menurut para ahli, filsafatnya itu merupakan sintesa dari berbagai pandangan, terutama dari filsafat etika Yunani (Plato, Aristoteles dan terutama Galen) dan unsur-unsur etika Islam.

Begitu juga dengan bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, ia dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan budi pekerti di Indonesia, sehingga para guru dan pengelola pendidikan dalam setiap langkahnya dalam mendidik putra-putri bangsa selalu mengikuti jejaknya.

Berdasarkan itu penelitian skripsi ini akan meneliti Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, karena keduanya begitu penting untuk dibandingkan pemikirannya terkait pendidikan akhlak, sehingga perilaku amoral di negeri ini dapat terbenahi dengan dua formulasi yang dipadukan tersebut. Selain itu, Ibn Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlak dan konsep akhlak Ibnu Miskawaih merupakan perpaduan antara kajian historis dan praktis, serta keilmuannya konsen pada akhlak dalam Islam. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia dan penggagas pendidikan akhlak/budi pekerti di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada studi komparasi pemikiran Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan tentang konsep pendidikan akhlak.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan.
2. Perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan tentang pendidikan akhlak.
3. Kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak saat ini.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan?.
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan tentang pendidikan akhlak?.
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak saat ini?.

## D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan.

2. Untuk membandingkan serta memahami perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq* dan Ki Hadjar Dewantara dalam buku Karya Bagian I: Pendidikan tentang pendidikan akhlak.
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak saat ini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi dari penulisan skripsi ini antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Mendapatkan data dan fakta yang *shahih* mengenai pokok-pokok konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam Indonesia.
- b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.
- c. Bagi Pengembangan Keilmuan, Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.